

## Analisis Faktor Kejadian *Stunting* Pada Balita : Berbasis *Transcultural Nursing*

Weti<sup>1\*</sup>, Fatsiwi Nunik Andari<sup>2</sup> Emi Kosvianti<sup>3</sup> Henni Febriawati<sup>4</sup>

<sup>1,2</sup>Ilmu Keperawatan, Universitas Muhammadiyah Bengkulu

<sup>3,4</sup>Kesehatan Masyarakat, Universitas Muhammadiyah Bengkulu

\*Email : Weti@umb.ac.id

### Kata kunci :

Stunting,  
Transcultural  
Nursing, Status Gizi

**Keywords :** *Stunting,*  
*Transcultural*  
*Nursing, Nutritional*  
*Status*

### Info Artikel:

**Tanggal dikirim:**  
30 November 2023

**Tanggal direvisi:**  
14 Maret 2024

**Tanggal diterima :**  
22 April 2024

**DOI Artikel:**  
10.33862/citradelima.  
v8i1.398

**Halaman:** 32-38

### Abstrak

Masalah gizi pada periode balita dengan atau tanpa sakit yang berulang akan berdampak pada kondisi fisik tubuh anak (*stunting*). Malnutrisi pada balita dapat terjadi disebabkan oleh faktor budaya, kebiasaan dan sosial masyarakat. Masyarakat di wilayah operasional Puskesmas Betungan dikenal sebagai masyarakat patriarki yang sangat menghargai budaya sebagai salah satu penentu perilaku, khususnya perilaku kesehatan terkait makanan. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis faktor kejadian *stunting* pada balita berbasis *Transcultural Nursing*. Studi ini menggunakan rancangan kuantitatif dengan pendekatan *cross-sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu yang mempunyai balita, sampel diambil dengan teknik simple random sampling. Data yang terkumpul dianalisis univariat dan bivariat. Hasil : Terdapat hubungan antara kejadian *stunting* pada balita dengan variabel teknologi ( $p=0.045$ ), faktor dukungan keluarga dan sosial ( $p=0.048$ ), nilai budaya dan gaya hidup ( $p=0.013$ ), serta faktor ekonomi ( $p = 0,034$ ). Kesimpulan : Meskipun tidak ada korelasi antara karakteristik pendidikan dengan terjadinya *stunting*, namun tingkat pendidikan yang dimiliki seorang perempuan merupakan salah satu komponen mendasar yang berkontribusi terhadap permasalahan gizi, khususnya *stunting*.

### Factor Analysis of Stunting Incidence in Toddlers: Based on Transcultural Nursing

### Abstract

Nutritional problems in the toddler period with or without repeated illness will have an impact on the physical condition of the child's body (*stunting*). Malnutrition in toddlers can occur due to cultural, habitual and social factors of society. The community in the operational area of Puskesmas Betungan is known as a patriarchal community that highly values culture as one of the determinants of behavior, especially health behavior related to food. The purpose of this study was to analyze the incidence of *stunting* factors in toddlers based on *Transcultural Nursing*. This study used a quantitative design with a *cross-sectional approach*. The population in this study was all mothers who had toddlers, samples were taken by simple random sampling technique. The collected data were analyzed univariately and bivariately. Results: There was an association between the incidence of *stunting* in toddlers with technology variables ( $p = 0.045$ ), family and social support factors ( $p = 0.048$ ), cultural and lifestyle values ( $p = 0.013$ ), and economic factors ( $p = 0.034$ ). Conclusion: Although there is no correlation between the characteristics of education and the occurrence of *stunting*, the level of education possessed by a woman is one of the fundamental components that contribute to nutritional problems, especially *stunting*.

## PENDAHULUAN

Pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) dapat dilihat pada indikator kesehatan. Salah satu tujuan tersebut adalah mencapai ketahanan pangan pada tahun 2030, yang berarti mencari cara berkelanjutan untuk memberantas kelaparan dan segala bentuk malnutrisi. Bentuk tubuh orang dewasa dipengaruhi oleh kekurangan gizi pada masa kanak-kanak, baik ada penyakit yang kambuh maupun tidak (Kementerian PPN/Bappenas, 2018). Stunting adalah akibat buruk dari gizi buruk pada masa bayi dan anak usia dini. Anak-anak yang menderita stunting mungkin tidak akan pernah mencapai tinggi badan maksimalnya dan otak mereka mungkin tidak akan pernah berkembang ke potensi kognitif penuhnya. Anak-anak ini memulai hidup mereka dalam keadaan yang sangat tidak menguntungkan dengan konsekuensi yang berlanjut hingga dewasa: mereka menghadapi kesulitan belajar di sekolah, berprestasi lebih rendah saat dewasa, dan menghadapi hambatan dalam berpartisipasi dalam komunitas (The Joint Child Malnutrition Estimates (JME), 2023). Masalah-masalah ini mungkin disebabkan oleh faktor-faktor jangka panjang, seperti kemiskinan, perilaku hidup faktor risiko internal terjadinya stunting adalah panjang badan lahir yang pendek, asupan kalori yang tidak memadai, pemberian ASI tidak eksklusif, diare kronis dan infeksi saluran pernapasan atas. Faktor risiko eksternal stunting adalah sanitasi yang tidak baik, sumber air yang tidak baik, pendapatan keluarga yang rendah, tingkat pendidikan ayah rendah, tingkat pendidikan ibu rendah, dan tinggal di rumah tangga dengan >4 anggota keluarga (Haniarti et al., 2022; Wicaksono et al., 2021).

Dalam jangka pendek, stunting dapat mengganggu perkembangan fisik, yang pada gilirannya dapat menyebabkan postur tubuh yang kurang ideal saat dewasa, mengganggu metabolisme, dan mengganggu perkembangan otak. Rendahnya kemampuan kognitif pada masa remaja juga sering terjadi pada anak stunting. Penurunan fungsi saraf pada anak yang mengalami stunting mungkin merupakan indikasi rendahnya IQ mereka. Stunting adalah salah satu jenis malnutrisi pada masa kanak-kanak yang ditandai dengan gangguan fungsi kognitif, nilai IQ rendah, dan prestasi akademik yang buruk (Suryawan et al., 2022).

Pada tahun 2013, 36,4% anak-anak di Indonesia menderita stunting, menempatkan negara ini pada peringkat ke dua puluh tujuh secara global dan kesembilan di Asia, menurut Laporan Gizi Global tahun 2017. Terdapat peningkatan dari 29% pada tahun 2015 menjadi 29,6% pada tahun 2017 pada laporan status gizi anak usia 0-59 bulan (PSG, 2018).

Menurut Kementerian Kesehatan RI (2021),

22,1% balita di Provinsi Bengkulu (Kemenkes RI, 2021) dan 22,2% balita di Kota Bengkulu mengalami stunting, yaitu memiliki tinggi badan yang sangat rendah dibandingkan usianya. Dua belas lokus kecamatan—Kandang Limun, Rawa Makmur, Rawa Makmur Permai, Sawah Lebar Baru, Sawah Lebar, Jalan Gedang, Sidomulyo, Bawah, Panorama, Betungan, Sumur Dewa, dan File—ditetapkan sebagai kawasan prioritas pencegahan stunting di Kota Bengkulu pada tahun 2021 sesuai SK 255 Walikota Bengkulu (Keputusan Walikota Bengkulu Nomor 255 Tahun 2021 Tentang Penetapan Kelurahan Lokus Prioritas Penanggulangan Stunting Kota Bengkulu Tahun 2021, 2021).

Pengaturan kehidupan sosial yang berbeda, serta asal usul budaya dan etnis, berdampak pada pola makan, sistem tindakan, dan sistem sosial dalam suatu kelompok. Berbagai macam praktik yang berhubungan dengan kesehatan dipraktikkan di Indonesia. Contohnya larangan kehamilan di Jawa: dinyatakan dengan tegas bahwa wanita hamil tidak boleh makan daging hewan yang lahir sungsang, ikan kanibal (seperti ikan terkutuk), hewan berdarah panas (seperti kambing), atau buah-buahan yang mengandung gas atau pedas (seperti durian). atau nanas). Betungan merupakan salah satu daerah di wilayah Bengkulu yang terkenal dengan keunikan budayanya, yang dipandang sebagai bagian integral dari identitas sosial dan perilaku masyarakat Betungan.

Ibu hamil, ibu baru, ibu menyusui, dan balita semuanya adalah bagian dari masyarakat ini. Misalnya, pada masa pascakelahiran, merupakan praktik umum untuk membuang kolostrum karena dianggap tidak bersih. Bayi mulai mengonsumsi makanan padat selain ASI dalam beberapa jam setelah lahir. Salah satu makanan tersebut adalah madu yang dioleskan pada bibir dan lidah bayi untuk mencegah penyakit dan melancarkan pencernaan. Ini membantu bayi menyerap makanan apa pun yang dibutuhkan. diberikan kepada bayi. Selain itu, beberapa budaya percaya bahwa memberi makan bayi baru lahir dengan makanan atau nasi pisang lembut pada usia sekitar enam bulan akan mendorong pertumbuhan yang sehat. Menunda IMD, membuang kolostrum, memberikan MP-ASI dini, atau memberikan makanan sebelum masa laktasi semuanya memiliki efek sistemik negatif yang membuat anak-anak berisiko tinggi terkena penyakit dan stunting, menurut penelitian yang dilakukan.

Salah satu dari tujuh komponen pengaruh budaya yang mempengaruhi perilaku kesehatan menurut teori Keperawatan Transkultural bersifat teknis, meliputi hal-hal seperti ketersediaan informasi kesehatan, layanan

kesehatan, dan teknologi; Peran agama dan filsafat dalam kesehatan, serta praktik dan kepercayaan keagamaan; Pengaruh sosial dan dukungan keluarga. Masyarakat Jawa mempunyai kekayaan tradisi adat istiadat dan budaya yang diwariskan secara turun-temurun; Terdapat pengaruh sistemik yang merugikan dari norma budaya dan gaya hidup Jawa, antara lain perilaku seperti memberikan MP-ASI pada bayi di usia muda, membuang kolostrium dari ibu baru, dan mengonsumsi makanan yang bukan lakteal. Keterlibatan badan politik dan hukum, peraturan dan kebijakan terkait kesehatan; Kemampuan rumah tangga untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari sangat berkaitan dengan pertimbangan ekonomi; Di antara faktor pendidikan, perlu dicatat bahwa sebagian besar perempuan di wilayah Betungan masih memiliki tingkat pendidikan yang buruk.

### METODE

Puskesmas Betungan Kota Bengkulu menjadi lokasi penelitian tahun 2023. Metodologi penelitian adalah desain deskriptif analitis cross-sectional. Tidak ada tindak lanjut lain dalam penelitian ini; fokusnya adalah mengumpulkan data variabel independen dan dependen sekaligus (Nursalam, 2017). Dalam penelitian ini digunakan pendekatan random sampling yang disebut simple random sampling dengan probabilitas sampling. Seluruh partisipan penelitian merupakan balita yang tinggal di wilayah operasi Puskesmas Betungan Kota Bengkulu pada tahun 2023.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

**Tabel 1. Hubungan Faktor Teknologi dengan Kejadian Stunting**

Teknologi	Kejadian Stunting				Total	Nilai p
	Tidak Stunting		Stunting			
	n	%	n	%		
Baik	19	20	10	10	29	30
Cukup	30	31	3	23	33	34
kurang	25	26	10	10	35	36
Total	74	77	23	23	97	100

Responden yang memanfaatkan unsur teknologi secara efektif memiliki 19 balita (20%) yang tidak stunting, sedangkan 10 responden (10%) mengalami stunting. Dari responden yang memiliki akses cukup dan memanfaatkan teknologi, terdapat 30 responden (31%) yang mempunyai balita tidak stunting, sedangkan 3 responden (3%) mengalami stunting. Uji statistik chi-square menghasilkan nilai p sebesar 0,045 ( $\alpha < 0,05$ ),

sehingga hipotesis alternatif (H1) diterima, yang menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara variabel teknis dan prevalensi stunting.

**Tabel 2. Hubungan Faktor Dukungan Keluarga dan Sosial dengan Kejadian Stunting**

Dukungan Keluarga	Kejadian Stunting				Total	Nilai p
	Tidak Stunting		Stunting			
	n	%	n	%		
Baik	43	44	19	20	62	64
Cukup	18	19	4	4	22	23
kurang	13	13	0	0	13	13
Total	74	76	23	24	97	100

Stunting dialami oleh 19 responden atau 20% dari total keseluruhan, namun 43 responden atau 44% yang mendapat dukungan sosial yang kuat dari keluarga dan masyarakat tidak menderita stunting. Tiga belas persen dari total responden, atau tiga belas persen, tidak mengalami stunting meskipun menerima lebih sedikit dukungan sosial. Dari temuan uji statistik chi square yang diperoleh pada taraf signifikansi  $p = 0,048$  ( $\alpha < 0,05$ ), dapat ditunjukkan bahwa terdapat hubungan antara karakteristik sosial dengan kejadian stunting. Kesimpulan adanya hubungan antara keduanya didukung oleh fakta bahwa hipotesis H1 diperbolehkan untuk diterima.

**Tabel 3. Hubungan Nilai Budaya & Gaya Hidup dengan Kejadian Stunting**

Nilai Budaya	Kejadian Stunting				Total	Nilai p
	Tidak Stunting		Stunting			
	n	%	n	%		
Positif	53	55	10	10	63	65
Negatif	21	22	13	13	34	35
Total	74	77	23	24	97	100

Sikap yang baik terhadap nilai-nilai budaya dan gaya hidup, mayoritas responden (53 dari 55) tidak mengalami stunting. Namun sepuluh dari sepuluh responden (sepuluh persen) memang mengalami stunting. Dua puluh satu responden atau dua puluh dua persen dan tiga belas responden atau tiga belas persen tidak menderita stunting. Mayoritas responden yang memiliki pandangan pesimis terhadap nilai-nilai budaya dan gaya hidup tidak mengalami stunting. Berdasarkan hasil uji statistik chi square yang menghasilkan p-value sebesar 0,013 (dengan ambang signifikansi  $\alpha < 0,05$ ), terdapat hubungan antara pengaruh nilai budaya dan gaya hidup terhadap terjadinya stunting. Berdasarkan hal ini, hipotesis H1 benar.

**Tabel 4. Hubungan Faktor Ekonomi dengan Kejadian Stunting**

Ekonomi	Kejadian Stunting				Total		Nilai p
	Tidak Stunting		Stunting				
	n	%	n	%	n	%	
Tinggi	5	5	0	0	5	5	0,034
Sedang	4	4	5	5	9	9	
Rendah	65	65	18	19	83	86	
Total	74	76	23	24	97	100	

Persentase responden yang tidak mengalami stunting cukup besar yaitu sebesar lima persen dari total responden. Orang-orang ini mempunyai tingkat ekonomi yang tinggi. Sebaliknya, persentase responden yang mengalami stunting cukup rendah, yakni mencapai delapan belas persen dari total responden. Sehingga menunjukkan bahwa tingkat perekonomian masyarakat tersebut rendah. Temuan penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara keadaan ekonomi dengan terjadinya stunting. Nilai p untuk tes ini adalah 0,034, dan ambang signifikansinya adalah  $\alpha < 0,05$ . Hal ini menunjukkan adanya keterkaitan antara keduanya. Artinya hipotesis nol yang sering disebut dengan H1 diterima.

**Tabel 5. Hubungan Faktor Pendidikan dengan Kejadian Stunting**

Pendidikan	Kejadian Stunting				Total		Nilai p
	Tidak Stunting		Stunting				
	n	%	n	%	n	%	
Tidak Sekolah	10	10	6	6	16	16	0,572
SD	52	54	13	13	65	67	
SLTP	9	9	3	3	12	12	
SMA dan PT	3	3	1	1	4	4	
Total	74	76	23	24	97	100	

Responden yang tidak mengalami stunting berjumlah sepuluh orang (10%), namun yang mengalami stunting berjumlah enam responden (6%). Mayoritas responden yang tidak bersekolah atau tidak menyelesaikan pendidikan dasar tidak mengalami stunting. Sebanyak 52 responden atau 54 persen tidak mengalami stunting, sedangkan 13 responden atau 13 persen mengalami stunting. Mayoritas responden yang tamat SMP atau mengenyam pendidikan dasar tidak mengalami stunting. Setelah melakukan uji statistik chi square, nilai p-value yang dihasilkan adalah 0,572 (dengan tingkat signifikansi  $\alpha < 0,05$ ). Dengan demikian hipotesis nol (H0) diterima yang berarti tidak ada

hubungan antara karakteristik pendidikan dengan kejadian stunting.

**Pembahasan**

**Hubungan Analisis tingkat Kejadian Stunting Berbasis Transcultural Nursing**

Pada tahun 2023, studi di Puskesmas Betungan Kota Bengkulu menemukan bahwa 25% penduduk mengalami stunting, sedangkan 75% tidak, berdasarkan 97 balasan. Keperawatan Transkultural berhubungan dengan kejadian stunting melalui beberapa faktor seperti variabel teknis, sosial, keluarga, budaya, gaya hidup, dan ekonomi, namun aspek pendidikan tidak menunjukkan korelasi dengan kejadian stunting.

**Hubungan Faktor Teknologi dengan Kejadian Stunting**

Berdasarkan temuan penelitian yang dilakukan pada tahun 2023 di wilayah kerja Puskesmas Betungan Kota Bengkulu, terlihat adanya hubungan antara faktor teknologi dengan terjadinya stunting. Hal ini terlihat dari hasil uji statistik chi square yang diperoleh p-value sebesar 0,045 (dengan tingkat signifikansi  $\alpha \leq 0,05$ ). Oleh karena itu hipotesis H1 diterima yang menunjukkan adanya hubungan antara faktor teknologi dengan terjadinya stunting. Fakta bahwa terdapat tiga puluh responden yang tidak mengalami stunting dan memiliki variabel teknis yang memadai menunjukkan bahwa faktor teknologi mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap prevalensi stunting. Faktor teknologi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku individu berdasarkan budaya. Pesatnya kemajuan teknologi media memberikan peluang untuk meningkatkan kesejahteraan. Iklan layanan masyarakat yang mempromosikan hidup sehat, publikasi program kesehatan, dan iklan suplemen makanan semuanya dapat diliput oleh media. Penggunaan teknologi media mempengaruhi masyarakat dalam lebih dari satu cara. Namun, hal ini juga dapat menimbulkan dampak buruk, seperti mendorong para ibu untuk mulai menyapih bayinya sebelum mereka berusia enam bulan melalui iklan susu formula dan oat instan yang terus-menerus. Pencernaan anak yang buruk dapat memicu berbagai penyakit, termasuk infeksi berulang dan stunting (Yunitasari et al., 2020).

Pengelolaan pangan lokal yang instan dapat dilakukan dalam menunjang kebutuhan zat gizi balita. Penelitian yang dilakukan di Manado, pengelolaan tinutuan yang dapat mencukupi zat gizi balita untuk mencegah stunting (Ghanny et al., 2022). Balita stunting membutuhkan protein hewani lebih banyak untuk penanganannya sehingga perlu juga dilakukan teknologi

dalam budidaya ikan dalam ember untuk memenuhi kebutuhan zat gizi (Meiyasa et al., 2023).

### **Hubungan Faktor Dukungan Keluarga dan Sosial dengan Kejadian *Stunting***

Berdasarkan hasil penelitian diketahui terdapat 43 responden yang tidak memiliki *stunting* karena faktor keluarga dan sosial yang baik namun 19 responden memiliki *stunting*. Artinya adanya hubungan antara dukungan keluarga dan sosial yang baik dengan kejadian *stunting*. Pemberian intervensi gizi spesifik sebagian besar dipengaruhi oleh faktor dukungan sosial dan keluarga. Nilai-nilai budaya dan praktik kesehatan sehari-hari pada dasarnya dipengaruhi oleh keluarga (Raharjo et al., 2016).

Setiap anggota keluarga mempunyai beberapa tanggung jawab dalam keluarga, antara lain sebagai motivator, pendidik, dan fasilitator. Dukungan sosial adalah kemampuan keluarga dan masyarakat dalam memberikan waktu, perhatian, dukungan dalam bentuk fisik, mental, dan sosial. Dukungan sosial meliputi perhatian atau dukungan keluarga terhadap ibu dalam bidang gizi, stimulasi psikososial, dan praktik kesehatan bayi (Ponum et al., 2020; Wati et al., 2022).

Peningkatan dukungan keluarga berkorelasi positif dengan tingkat motivasi ibu terhadap pengasuhan anak. Meskipun demikian, masih banyak ibu yang memiliki dukungan keluarga dan sosial yang memadai namun kurang memiliki keahlian untuk menerapkan intervensi gizi yang ditargetkan (Mardiana et al., 2018). Hal ini disebabkan masih adanya budaya merugikan dalam keluarga meskipun berdampak buruk terhadap kesehatan. Peran seorang nenek sangat penting dalam memberikan bimbingan kepada ibu tentang menyusui dan menetapkan rutinitas pemberian makan pada bayi (Febriana & Nurhaeni, 2019).

### **Hubungan Nilai Budaya & Gaya Hidup dengan Kejadian *Stunting***

Tidak diragukan lagi bahwa responden yang memiliki nilai-nilai budaya dan pilihan gaya hidup yang baik mempunyai pengaruh terhadap prevalensi *stunting*. Berdasarkan temuan penelitian yang dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Betungan Kota Bengkulu ditemukan adanya hubungan antara kejadian *stunting* dengan nilai budaya dan pilihan gaya hidup yang dipilih oleh masyarakat. Sebanyak 53 responden tidak menderita *stunting* dan memiliki budaya serta gaya hidup yang kondusif terhadap kesehatan yang baik. Sejalan dengan peneliti sebelumnya yang menemukan bahwa terdapat hubungan antara faktor budaya dengan pencegahan *stunting* melalui 1000 HPK (Noviana et al., 2023).

Salah satu elemen penting yang menambah permasalahan *stunting* pada anak adalah sosial budaya (van Tuijl et al., 2021). Beberapa penelitian terdahulu menemukan keterkaitan era tantara sosial budaya dengan kejadian *stunting* (Harahap et al., 2024). Unsur budaya, nilai, kepercayaan, dan praktik sosial yang berkaitan dengan makanan, gizi, kesehatan, dan gaya orang tua merupakan contoh faktor sosiokultural (Mazariegos et al., 2020). Risiko terjadinya *stunting* pada anak dapat dipengaruhi oleh faktor sosiokultural dalam keluarga, menurut sejumlah penelitian. Sejumlah penelitian telah menghasilkan temuan berikut mengenai sosial budaya keluarga dan *stunting* pada anak: Penelitian yang dilakukan di Indonesia telah mengidentifikasi faktor sosiokultural keluarga yang berdampak pada risiko *stunting* pada anak. Faktor-faktor ini meliputi status sosial ekonomi, pendidikan ibu, pola makan, dan pola orang tua (Sutarto et al., 2022).

Menurut penelitian yang dilakukan di Pakistan, risiko *stunting* pada anak dipengaruhi oleh faktor sosiokultural keluarga termasuk status sosioekonomi, praktik pemberian makan, dan pola orang tua. Anak-anak yang dilahirkan dalam keluarga dengan status sosial ekonomi rendah, praktik gizi yang tidak memadai, dan pola pengasuhan anak yang buruk lebih rentan mengalami *stunting* (van Tuijl et al., 2021). Risiko *stunting* pada anak dipengaruhi oleh faktor sosiokultural keluarga, termasuk praktik pemberian makan dan pola orang tua, menurut penelitian yang dilakukan di Ethiopia (Gatica-Domínguez et al., 2019).

### **Hubungan Faktor Ekonomi dengan Kejadian *Stunting***

Berdasarkan temuan penelitian diketahui bahwa terdapat hubungan antara faktor-faktor yang berkontribusi terhadap variabel ekonomi dengan kejadian *stunting*. Hasil pengujian ini sesuai dengan kesimpulan yang dicapai. Temuan yang diperoleh dari uji statistik yang dikenal dengan chi square dicapai dengan nilai p sebesar 0,034 ( $\alpha < 0,05$ ). Selain itu, terdapat delapan belas responden yang menderita *stunting* dan memiliki keadaan keuangan terbatas.

Beberapa penelitian secara konsisten menyimpulkan bahwa peningkatan aset rumah tangga mengurangi risiko *stunting*. Anak-anak dari keluarga kaya pada kuintil kelima memiliki risiko lebih rendah mengalami *stunting* dibandingkan anak-anak pada kuintil pertama (Eshete et al., 2017). Menjadi bagian dari rumah tangga yang sangat rawan pangan dianggap sebagai salah satu aspek kekayaan rumah tangga, namun hal ini juga dikaitkan dengan risiko *stunting* yang lebih tinggi (Berhane et al., 2020).

Penyebab stunting dan wasting pada anak dibawah 2 tahun sangat beragam. Namun penelitian ini menemukan bukti bahwa variabel sosio-ekonomi dan demografi mempunyai dampak yang signifikan terhadap stunting dan wasting pada anak di bawah usia 24 bulan (Chowdhury et al., 2020). Tingkat ekonomi yang rendah berpengaruh dalam memenuhi kebutuhan zat gizi., kurangnya asupan sumber makanan hewani, dan variasi pola makan rumah tangga sedang dan buruk seara langsung berhubungan dengan stunting (Fufa, 2022).

### Hubungan Faktor Pendidikan dengan Kejadian Stunting

Temuan penelitian menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara faktor pendidikan dengan terjadinya stunting. Hal ini disebabkan sebagian besar responden yang tamat SMP atau mengenyam pendidikan dasar tidak mengalami stunting. Hal ini terjadi pada 52 responden, yaitu 54% dari total responden. Namun, 13 responden atau 13% dari total responden memang mengalami stunting.

Meskipun sebagian besar ibu adalah ibu rumah tangga, peneliti terus menemukan bahwa banyak perempuan yang tetap mengantarkan nasi pisang (lotheke), gedheng sabeh atau gedheng sapeh, gaji gedheng, susu formula, bubur, dan lontong ke rumah mereka. bayi sebelum bayi berusia enam bulan. Beberapa orang berpendapat bahwa menyusui saja tidak cukup, bayi tidak memiliki cukup lemak, dan bayi mudah tersinggung. Selain itu, ada sebagian orang tua yang tidak mengizinkan anaknya mendapatkan vaksin karena beranggapan anaknya akan tetap sehat meski tidak mendapat imunisasi.

Pendataan yang dilakukan secara menyeluruh membuktikan pendidikan tinggi menghasilkan pendapatan yang lebih tinggi. Oleh karena itu, peningkatan pendapatan rumah tangga memungkinkan orang tua untuk berinvestasi lebih banyak pada layanan kesehatan dan asupan makanan yang tepat untuk anak-anak mereka mungkin menjadi alasan rendahnya angka stunting pada orang tua yang berpendidikan (Chowdhury et al., 2018). Pendidikan merupakan faktor yang berpengaruh secara tidak langsung dengan kejadian stunting. Namun pendidikan berpengaruh terhadap pekerjaan dan pendapatan yang nantinya akan mencukupi kebutuhan gizi keluarga. Beberapa studi terdahulu membuktikan bahwa kejadian stunting pada balita dipengaruhi oleh pendidikan ibu yang rendah (Tahangnacca et al., 2020).

### SIMPULAN

Variabel pendidikan dan prevalensi stunting tidak berhubungan satu sama lain. Faktor utama yang

berkontribusi terhadap masalah gizi buruk adalah tingkat pendidikan yang dimiliki ibu. Di sisi lain, permasalahan gizi buruk, khususnya stunting, dapat dipengaruhi oleh berbagai penyebab lainnya.

### DAFTAR PUSTAKA

- Berhane, H. Y., Jirström, M., Abdelmenan, S., Berhane, Y., Alsanus, B., Trenholm, J., & Ekström, E.-C. (2020). Social Stratification, Diet Diversity and Malnutrition among Preschoolers: A Survey of Addis Ababa, Ethiopia. *Nutrients*, *12*(3), 712. <https://doi.org/10.3390/nu12030712>
- Chowdhury, T. R., Chakrabarty, S., Rakib, M., Afrin, S., Saltmarsh, S., & Winn, S. (2020). Factors associated with stunting and wasting in children under 2 years in Bangladesh. *Heliyon*, *6*(9), e04849. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2020.e04849>
- Chowdhury, T. R., Chakrabarty, S., Rakib, M., Saltmarsh, S., & Davis, K. A. (2018). Socio-economic risk factors for early childhood underweight in Bangladesh. *Globalization and Health*, *14*, 1–12. <https://link.springer.com/article/10.1186/s12992-018-0372-7>
- Eshete, H., Abebe, Y., Loha, E., Gebru, T., & Tesheme, T. (2017). Nutritional status and effect of maternal employment among children aged 6–59 months in Wolayta Sodo Town, Southern Ethiopia: a cross-sectional study. *Ethiopian Journal of Health Sciences*, *27*(2), 155. <https://doi.org/10.4314/ejhs.v27i2.8>
- Febriana, W. R., & Nurhaeni, N. (2019). Is There Any Relationship between Feeding Practices for Children Under Two Years of Age (6–23 Months) and Stunting? *Comprehensive Child and Adolescent Nursing*, *42*(sup1), 65–72. <https://doi.org/10.1080/24694193.2019.1577927>
- Fufa, D. A. (2022). Determinants of stunting in children under five years in dibate district of Ethiopia: A case-control study. *Human Nutrition & Metabolism*, *30*, 200162. <https://doi.org/10.1016/j.hnm.2022.200162>
- Gatica-Domínguez, G., Victora, C., & Barros, A. J. D. (2019). Ethnic inequalities and trends in stunting prevalence among Guatemalan children: an analysis using national health surveys 1995–2014. *International Journal for Equity in Health*, *18*(1), 110. <https://doi.org/10.1186/s12939-019-1016-0>
- Ghanny, A. T. F. A., Firdaus, S. S., Fitri, D. E. W., Susanto, D. W. C., Maswonggo, A. S., & Abdullah, S. S. (2022). Teknologi Pengolahan Pangan Alternatif, Tinjauan Instan Solusi Stunting dan Pemastian Mutu Kadar Gizinya. *PHARMACON*, *11*(2 SE-Articles), 1381–1388. <https://doi.org/10.35799/pha.11.2022.41725>
- Haniarti, H., Umar, F., Triananda, S., & Anwar, A. D. (2022). Stunting Risk Factor in Toddlers 6-59 Months. *Jurnal Ilmiah Kesehatan (JIKA)*, *4*(2), 210–219. <https://doi.org/10.36590/jika.v4i2.266>
- Harahap, H., Syam, A., Palutturi, S., Syafar, M., Hadi, <http://jurnalilmiah.ici.ac.id/index.php/JI>

- A. J., Ahmad, H., Sani, H. A., & Mallongi, A. (2024). Stunting and Family Socio-Cultural Determinant Factors: A Systematic Review. *Pharmacognosy Journal*, 16(1), 268–275. <https://doi.org/10.5530/pj.2024.16.39>
- Kemendes RI. (2021). *Studi Status Gizi Indonesia (SSGI)*.
- Kementerian PPN/Bappenas. (2018). Peta Jalan Sustainable Development Goals (SDGs) di Indonesia. *Kementerian PPN/Bappenas*, 35. [https://sdgs.bappenas.go.id/website/wpcontent/uploads/2021/02/Roadmap\\_Bahasa-Indonesia\\_File Upload.pdf](https://sdgs.bappenas.go.id/website/wpcontent/uploads/2021/02/Roadmap_Bahasa-Indonesia_File Upload.pdf)
- Keputusan Walikota Bengkulu Nomor 255 Tahun 2021 tentang Penetapan Kelurahan Lokus Prioritas Penanggulangan Stunting Kota Bengkulu Tahun 2021, Pub. L. No. Nomor 255 (2021).
- Mardiana, Aryotochter, A. A. M., Prameswari, G. N., Azinar, M., Fauzi, L., & Nugroho, E. (2018). Association between exclusive breastfeeding with health belief model in working mothers. *Indian Journal of Public Health Research & Development*, 9(12), 507. <https://doi.org/10.5958/0976-5506.2018.01888.0>
- Mazariegos, M., Kroker-Lobos, M. F., & Ramírez-Zea, M. (2020). Socio-economic and ethnic disparities of malnutrition in all its forms in Guatemala. *Public Health Nutrition*, 23(S1), s68–s76. <https://doi.org/10.1017/S1368980019002738>
- Meiyasa, F., Ndahawali, S., Heronimus Sinyo Kelen, L., Kalukur Lili, A., Nengi Retang, M., Imanuel Putra, J., Studi Teknologi Hasil Perikanan, P., Kristen Wira Wacana Sumba, U., & Studi Manajemen, P. (2023). Penerapan Teknologi Budidaya Ikan dalam Ember (Budikdamber) untuk Pemenuhan Gizi dalam Mencegah Stunting di Desa Mau Bokul Kabupaten Sumba Timur. *Journal.Unuha.Ac.Id*, 5(2), 46–54. <http://journal.unuha.ac.id/index.php/JIMI/article/view/3014>
- Noviana, U., Hasinuddin, M., Ekawati, H., & Haris, M. (2023). Analisis Faktor Kemandirian Keluarga dalam Pencegahan Stunting pada 1000 Hari Pertama Kehidupan Anak Madura Berdasarkan Teori Transkultural Nursing. *NURSING UPDATE : Jurnal Ilmiah Ilmu Keperawatan* 14(1), 134–141. <https://stikes-nhm.e-journal.id/NU/article/view/1032>
- Ponum, M., Khan, S., Hasan, O., Mahmood, M. T., Abbas, A., Iftikhar, M., & Arshad, R. (2020). Stunting diagnostic and awareness: impact assessment study of sociodemographic factors of stunting among school-going children of Pakistan. *BMC Pediatrics*, 20(1), 232. <https://doi.org/10.1186/s12887-020-02139-0>
- PSG. (2018). Hasil Psg 2017. *Buku Saku Pemantauan Status Gizi Tahun 2017*, 7–11.
- Raharjo, B. B., Woro, K. H. O., Nugroho, E., & Hermawati, B. (2016). Local Potentials as Capital for Planning Nutrition Programs for Urban Fringe Areas in Developing Countries. *Pakistan Journal of Nutrition*, 15(12), 1026–1033. <https://doi.org/10.3923/pjn.2016.1026.1033>
- Suryawan, A., Jalaludin, M. Y., Poh, B. K., Sanusi, R., Tan, V. M. H., Geurts, J. M., & Muhandi, L. (2022). Malnutrition in early life and its neurodevelopmental and cognitive consequences: a scoping review. *Nutrition Research Reviews*, 35(1), 136–149. <https://doi.org/10.1017/S0954422421000159>
- Sutarto, Yuliana, N., Nurdin, S. U., & Wardani, D. W. S. R. (2022). The Influence of Local Culture on Mothers During Pregnancy on Stunting Incidence. *Journal of Positive Psychology & Wellbeing*, 6(1), 2172–2180. <http://journalppw.com>
- Tahangnacca, M., Amiruddin, R., Ansariadi, & Syam, A. (2020). Model of stunting determinants: A systematic review. *Enfermería Clínica*, 30, 241–245. <https://doi.org/10.1016/j.enfcli.2019.10.076>
- The Joint Child Malnutrition Estimates (JME). (2023). Levels and trends in child malnutrition: Unicef/Who/World Bank Group Joint Child Malnutrition Estimates: Key Findings of the 2023 Edition. *UNICEF, World Health Organization and World Bank Group*, 24(2), 32.
- van Tuijl, C. J. W., Madjidian, D. S., Bras, H., & Chalise, B. (2021). Sociocultural and economic determinants of stunting and thinness among adolescent boys and girls in Nepal. *Journal of Biosocial Science*, 53(4), 531–556. <https://doi.org/10.1017/S0021932020000358>
- Wati, E. K., Wahyurin, I. S., Sari, H. P., Zaki, I., & Dardjito, E. (2022). Stunting Incidence in Infant Related to Mother's History During Pregnancy. *Kemas*, 17(4), 535–541. <https://doi.org/10.15294/kemas.v17i4.29179>
- Wicaksono, R. A., Arto, K. S., Mutiara, E., Deliana, M., Lubis, M., & Batubara, J. R. L. (2021). Risk factors of stunting in Indonesian children aged 1 to 60 months. *Paediatrica Indonesiana*, 61(1), 12–19. <https://doi.org/10.14238/pi61.1.2021.12-9>
- Yunitasari, E., Winasis, N. P., & Suarilah, I. (2020). The analysis of stunting event factors in children aged 24-59 months based on transcultural nursing. *EurAsian Journal of BioSciences*, 14(2), 2715–2720. <https://www.proquest.com/scholarlyjournals/analysis-stunting-event-factors-children-aged-24/docview/2451868031/se-2?accountid=49069>